BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konsep – konsep berkaitan dengan masalah yang diteliti. Di bagian ini, terdapat data-data sekunder yang peneliti peroleh dari buku, jurnal ilmiah, ataupun hasil penelitian pihak lain yang menjadi asumsi untuk membantu menjawab masalah yang diteliti. Adapun hasil pengumpulan datanya diuraikan sebagai berikut :

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu. Sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat

disinergikan untuk saling melengkapi. Berikut beberapa penelitian terdahulu sejenis yang berhasil peneliti temukan :

1. **Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi (Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Tentang Tindak Tutur Komunikasi Pada Tradisi Berbalas Pantun Dalam Upacara Pernikahan Adat Betawi).**

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tindak Tutur Komunikasi pada pernikahan Adat Betawi. Peneliti mencoba untuk menganalisi dari Lokusi (pesan), Ilokusi (Makna), dan Perlokusi (dampak) yang terdapat pada pernikahan Adat Betawi.

   Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi linguistik dengan menggunakan pendekatan analisis percakapan dengan menggunakan teori substantif tindak tutur. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, informan penelitian 3 orang dan informan pendukung 2 orang. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tinjauan pustaka, penulusuran data online, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan merekduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Uji keabsahan data yang dilakukan adalah peningkatan ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa lokusi yang terdapat dalam pernikahan adat betawi adalah pantun jenaka, dimana di dalamnya terdapat teks dan rangkaian kalimat yang di dalamnya mengandung lelucon serta sindiran kepada pendengarnya. Kemudian Ilokusinya, selain sebagai syarat meminang pengantin wanita juga terdapat hiburan didalamnya. Perlokusi dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat menunjukkan dampak positif, artinya kegiatan yang telah langka ditemukan ini perlu dikembangkan lagi untuk meraih dampak positif lainnya.

(Fajar Pratiwi, 2014. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM).

2. **Tindak Tutur Komunikasi Mahasiswa Pendatang (Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Kota Bandung).**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Tindak Tutur Komunikasi mahasiswa pendatang yang ditinjau dari pendekatan analisis percakapan. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti membagi ke dalam beberapa sub – sub masalah mikro yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi dari Tindak Tutur Komunikasi yang terjadi terhadap mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan analisis percakapan. pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam,

observasi/pengamatan berperan-serta, studi kepustakaan, dan internet searching. pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion verification.* Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan *member check.*

Hasil dari penelitian adalah bahwa percakapan yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan suku Sunda terdiri dari salam pembuka, isi dialog, janji tanda-tanda untuk mengakhiri dialog dan salam penutup. Dari dialog tersebut terdiri dari 3 tindakan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, mereka dapat menikmati percakapan tersebut mulai dari awal percakapan dan berakhir karena mereka memiliki hubungan yang akrab. Simpulan dari peneltian ini adalah kalimat pembuka diperlukan untuk memberikan kesan yang baik, isi dialog terkadang tidak terlalu penting dari pada kalimat pembuka, janji biasanya diungkapkan ketika percakapan tersebut belum tuntas karena masih ada pertemuan berikutnya, sementara ketika mengakhiri dialog tedapat kode untuk mengakhiri dialog bermaksud agar percakapan berakhir, kalimat penutup sebagai suatu etika untuk membangun komunikasi berikutnya. Dari hasil penelitian ini diperoleh saran yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk memperoleh kesan yang baik, isi dialog harus lebih spesifik yang memiliki makna dan melakukan percakapan haruslah bermuatan positif atau pengaruh yang positif agar terjalin hubungan yang baik.

(Widya Astuti Siagian, 2012. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Humas. UNIKOM).

3. **Tindak Tutur *Comic* (Studi Etnometodologi Komunikasi Analisis Percakapan Comic Stand up Indo Bandung Kepada Khalayak).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai Tindak Tutur Comic (Studi Etnometodologi Komunikasi Analisis Percakapan Comic Standup Indo Bandung kepada Khalayak) Untuk dapat menjawab mengenai Tindak TuturComic tersebut maka peneliti mengangkat tiga sub fokus yaitu tindak tutur lokusi (pesan), tindak tuturilokusi (makna), dan tindak tutur perlokusi (dampak) comic stand up indo bandung kepada khalayak.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan studi etnometodelogi, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Comic dan Khalayak yang melakukan percakapan dalam kegiatan Openmic, sedangkan informan diambil sebanyak 4 orang terdiri dari 2 Comic dan 2 Khalayak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka, internet searching, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data, analisis data, pengeditan, dan yang terakhir adalah proses akhir analisis penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada berbagai teori yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan sub fokus tindak tutur lokusi (pesan), tindak tuturilokusi

(makna), dan tindak tutur perlokusi (dampak). Analisis percakapan comic stand up indo Bandung kepada khalayak adalah mampu menghadirkan pesan yang mudah dimaknai dan membawa dampak yang positif bagi khalayak dan dengan menghadirkan komunikasi yang efektif agar tercipta saling pengertian antar comic dan khalayak terkait percakapan yang terjadi dalam satu tampilan Openmic.

Kesimpulan dari tindaktutur comic ini memperlihatkan bahwa tehknik riffing dalam satu tampilan stand up comedy. Akan berhasil dengan efektif apabila didalamnya dikemas dengan melihat pesan, makna, dan dampak yang akan didapat oleh khalayak dan tentunya dapat menghibur khalayak dengan komedi cerdas. Saran dari peneliti bagi setiap comic agar lebih meningkatkan dan menambah lagi segi kreatifitas dalam mengemas materi Riffing dalam setiap tampilan Openmic, walaupun Riffing hanya sebagian kecil teori yang ada dalam stand up comedy, namun khalayak tetap mendapatkan pengetahuan yang baru di dalamnya.

(Firmansyah Akbar, 2012. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Humas. UNIKOM).

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	**Fajar Pratiwi**	**Widya Astuti Siagian**	**Firmansyah Akbar**
Tahun	**2014**	**2012**	**2012**
Universitas	**Universitas Komputer Indonesia**	**Universitas Komputer Indonesia**	**Universitas Komputer Indonesia**
Judul Penelitian	Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi (Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Tentang Tindak Tutur Komunikasi Pada Tradisi Berbalas Pantun Dalam Upacara Pernikahan Adat Betawi).	Tindak Tutur Komunikasi Mahasiswa Pendatang (Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Kota Bandung).	Tindak Tutur *Comic* (Studi Etnometodelogi Komunikasi Analisis Percakapan *Comic* Stand Up Indonesia Bandung Kepada Khalayak)
Metode & Desain Penelitian	Kualitatif Studi Fenomenlogi Linguistik	Kualitatif Studi Fenomenologi	Kualitatif Studi Etnometodologi

Tujuan Penelitian	1. Untuk mengetahui Tindak Tutur Komunikasi Lokusi pada upacara pernikahan Adat Betawi. 2. Untuk mengetahui Tindak Tutur Komunikasi Ilokusi pada upacara Adat Betawi. 3. Untuk mengetahui Tindak Tutur Komunikasi Perlokusi pada upacara Adat Betawi.	1. Untuk mengetahui lokusi dari tindak tutur komunikasi yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda. 2. Untuk mengetahui ilokusi dari tindak tutur komunikasi yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda. 3. Untuk mengetahui perlokusi dari tindak tutur komunikasi yang terjadi terhadap mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda.	1. Untuk mengetahui Tindak tutur Lokusi *Comic* Stand up Indo Bandung kepada Khalayak. 2. Untuk mengetahui Tindak Tutur Ilokusi *Comic* Stand up Indo Bandung kepada Khalayak. 3. Untuk mengetahui Tindak Tutur Perlokusi *Comic* Stand up Indo Bandung kepada Khalayak.
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, 1. Lokusi yang terdapat dalam	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa percakapan yang dilakukan mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1. tindak tutur lokusi

	pernikahan adat Betawi adalah pantun jenaka, dimana di dalamnya terdapat teks dan rangkaian kalimat yang di dalamnya mengandung lelucon serta sindiran kepada pendengarnya. 2. Ilokusi yang terdapat dalam pernikahan adat Betawi adalah sebagai syarat meminang pengantin wanita juga terdapat hiburan didalamnya. 3. Perlokusi dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat menunjukkan dampak positif, artinya kegiatan yang telah langka ditemukan ini perlu dikembangkan lagi untuk meraih dampak positif lainnya.	pendatang dari suku Batak dengan suku Sunda terdiri dari salam pembuka, isi dialog, janji tanda-tanda untuk mengakhiri dialog dan salam penutup. Dari dialog tersebut terdiri dari 3 tindakan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. kalimat pembuka diperlukan untuk memberikan kesan yang baik, isi dialog terkadang tidak terlalu penting dari pada kalimat pembuka. sementara ketika mengakhiri dialog terdapat kode untuk mengakhiri dialog bermaksud agar percakapan berakhir, kalimat penutup sebagai suatu etika untuk membangun komunikasi berikutnya.	(pesan) 2. tindak tutur ilokusi (makna), 3. tindak tutur perlokusi (dampak). Analisis percakapan comic stand up indo Bandung kepada khalayak adalah mampu menghadirkan pesan yang mudah dimaknai dan membawa dampak yang positif bagi khalayak dan dengan menghadirkan komunikasi yang efektif agar tercipta saling pengertian antar comic dan khalayak terkait percakapan yang terjadi dalam satu tampilan Openmic.
Perbedaan Dengan Penelitian Ini			

Judul Penelitian	Tindak Tutur Komunikasi Volunteer Dengan Penyandang Tunantera (Studi Fenomenologi Tentang Kegiatan Menonton Film Di Bioskop Bisik Jakarta Selatan)
Metode & Desain Penelitian	Kualitatif Studi Fenomenologi Komunikasi
Subjek & Objek	Volunteer Bisik dan Penyandang Tunanetra Kegiatan Bioskop Bisik

Sumber : Data Peneliti 2017

Tinjauan penelitian terdahulu diatas menjadi penting karena akan memunculkan posisi peneliti dalma melihat suatu realitas tindak tutur komunikasi, bahwa dalam interpretasi penelitian yang akan peneliti lakukan harus ada perbedaan yang mendasar sebagai pijakan penelitian untuk memunculkan orisinilitas penelitian yang peneliti akan lakukan, dan juga menjadi penting untuk melakukan review penelitian terdahulu agar menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk memahami lebih dalam tentang posisi ontology, epistemology, metodologi, aksiologi, dan penggunaan Bahasa (retoris) dalam penelitian ini, serta yang paling penting menghindari plagiarisme dalam penelitian yang akan peneliti lakukan.

Posisi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer* Dengan Penyandang Tunanetra Tentang Kegiatan Menonton Film Di Bioskop Bisik Jakarta Selatan ada perbedaan yang mendasar dari penelitian diatas dalam aspek realitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodelogi kualitatif dengan desai penelitian fenomenologi, dan dengan paradigma konstruktivis.

2.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan satu dari displin ilmu yang cukup lama namun yang paling baru. Orang Yunani kuno melihat teori dan praktek komunkasi sebagai sesuatu yang kritis. Popularitas komunikasi merupakan suatu berkah *(a mixed blessing).* Komunikasi merupakan sebuah aktifitas, sebuah ilmu sosial,

sebuah seni liberal, dan sebuah profesi. Ilmu komunikasi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang.

2.2.1. Definisi Ilmu Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau pun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalkan "Komunikasi adalah penyampainan pesan melalui media elektronik". atau terlalu luas, misalkan " Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunkasi memahami pesan yang disampaikannya.

Secara Etimologi Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *Communication,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunkasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2003: 9).

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner:

> "Komunikasi: trasmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata,

gambar, *figure*, *grafik*, dan sebagainya. Tindakan atau proses trasmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

Carl I. Hovland:

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan ransangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)."

Berdasarkan dari definisi dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan). Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya. Karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya, yang di mulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan. Begitu pula yang terjadi pada proses tindak tutur komunikasi *volunteer* dengan penyandang tunanetra. Bahwa dalam melakukan suatu kegiatan untuk dapat membantu seseorang disabilitas tunantera diperlukannya komunikasi verbal agar dapat menjelaskan deskripsi non verbal dalam film yang ditonton. Dengan berkomunikasi juga dapat membantu mereka dalam melalukan segala aspek kehidupan, supaya segala sesuatu berjalan dengan baik dan semestinya. Komunikasi adalah hal

yang paling efektif untuk mengwujudkan saling pengertian antar manusia. Komunikasi yang efektif perlu ditekankan di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Yang terpenting adalah bagaimana supaya komunikan atau penerima pesan mengerti dan memahami apa yang disampaikan komunikator.

Komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, yakni pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan (Rakhmat 2004:13).

2.2.2. Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan manusia bisa terjadi bila telah memenuhi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya artinya jika ada orang yang menyampaikan pesan kepada orang lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung adanya sumber, penyampaian pesan (komunikator), pesan, saluran (*channel)*, penerima pesan *(audience),* dan hasil ataupun elemen komunikasi lainnya.

Adapun menurut Deddy Mulyana dalam buku Jurnal Komunikasi dan Informasi. Menyatakan bahwa dalam versi yang lebih besar ada 6 unsur pesan komunikasi, yaitu sebagai berikut :

4. ***Source*** **(sumber)**

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.

5. *Communicator* (komunikator) / penyampaian pesan

Sebagaimana sumber, komunikator juga mengenal "credibility of communicator" atau kepercayaan kepada komunikator.

6. *Message* (pesan)

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

4. *Channel* (saluran)

Channel adalah saluran penyampaian pesan dan lebih sering disebut dengan "media".

5. *Audience* (komunikasi) / penerima pesan

Komunikan dapat kita golongkan dalam 3 jenis yaitu personal (orang perorang), kelompok dan massa. Pada saat komunikasi dilancarkan, menghadapi komunikan perlu diperhatikan 3 hal yakni keanggotaan kelompok, proses seleksi, dan kecenderungan.

6. Hasil

Hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. (Mulyana, 2007:5-16)

2.2.3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi, yaitu bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

   Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. (Effendy, 2004: 11-16).

2.2.4. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagian, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan untuk mencapai tujuan bersama. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan "tersesat", karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. (Dedy Mulyana, 2007: 5-6).

Berikut empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukan William I. Gorden. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

1) **Komunikasi Sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsungnya hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) **Komunikasi Ekspresif**

   Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan *(to inform)* mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau infromasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007: 5- 38).

Penjelasan dan pengkategorian fungsi komunikasi tersebut terintegrasi dalam tatanan dalam masyarakat. Relevansinya dalam proses pembentukan tindak tutur komunikasi ini, peneliti akan mencoba menemukan fungsi

realitas komunikasi yang disampaikan oleh Pembisik atau *Volunteer* kepada Penyandang Tunanetra dalam kegiatan menonton film.

2.2.5. Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang melakukan komunikasi pasti memiliki tujuan, begitu juga tujuan komunikasi yang dilakukan volunteer dengan penyandang tunanetra untuk membantu dalam menikmati film. Adapun penjelasan secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. Perubahan sikap *(attitude change)*

Komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap seseorang atau masyarakat. Seorang komunikasi setelah menerima suatu pesan diharapkan dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik atau positif.

b. Perubahan Pendapat *(opinion change)*

Komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat seseorang, untuk tujuan komunikasi ini tercapai maka komunikasi harus berusaha menciptkan pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan memahami pessan secara cermat sebagaimana yang dimaksudkan

oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta perubahan pendapat dikalangan komunikan.

c. Perubahan Perilaku *(behavior change)*

Selain bertujuan mengubah sikap dan pendapat orang lain, komunikasi juga bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tidakan seseorang yang semula berperilaku negatif berubah menjadi positif.

d. Perubahan Sosial *(sosial change)*.

Dalam suatu kegiatan komunikasi, pemberian pesan atau informasi kepada masyarakat juga bertujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta dalam tujuan yang diinginkan oleh informasi tersebut. (Effendy, 2006:8).

2.2.6. Komunikasi Verbal

Komunikasi dalam bentuk verbal sangat penting digunakan *volunteer* untuk menjelaskan kembali adegan non dialog dalam film yang ditonton bersama penyandang tunanetra dengan cara membisikan.

Komunikasi Verbal *(verbal communication)* merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan *(oral)* dan tulisan *(written)*. Berbincang dengan orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku, melakukan presentasi diskusi, atau menonton televisi

merupakan contoh komunikasi verbal. Hampir dari semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yangdilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang-orang lain secara lisan.

Merujuk pada Mulyana (2013: 260) suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat di definisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupaka totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

2.2.6.1. Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia

Mengapa manusia berbahasa dan menagapa terdapat banyak bahasa di dunia? Kempampuan berbahasa manusia, yang membedakannya dengan hewan lain yang lebih rendah, merupakan akibat dari pembesaran dan perkembangan otak manusia. Salah satu pandangan mengatakan bahwa orang-orang yang hidup di berbagai bagian dunia merasa perlu merangcang solusi untuk memecahakan masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, mereka menciptakan berbagai cara hidup, dan bersama hal itu, bahasa-bahasa berlainan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Mulyana (2013:266) mengatakan bahwa fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka, yang lalu menjadi konvensi.

Selanjutnya Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2013:266) menyebutkan tiga funsi bahasa: penamaan (*naming* atau *labelling),* interaksi, dan transformasi informasi. Penamaan atau penjulukkan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menurut Barker, menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapt mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Fungsi inilah yang disebut sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Sedangkan dalam buku Mulyana (2013:267) mengatakan bahwa setidaknya bahasa harus memiliki tiga fungsi, yaitu: Untuk mengenal dunia sekitar kita; berhubungan dengan orang lain; dan untuk menciptakan

kohenrensi. Fungsi pertama jelas tidak dapat terelakkan. Melalui bahasa individu mempelajari apa saja yang menarik minat mereka. Individu dapat berbagi pengalaman, bukan hanya peristiwa masa lalu yang dialami, tetapi juga pengetahuan tentang masa lalu yang diperoleh dari sumber kedua, seperti media cetak atau elektronik. Individu juga menggunakan bahasa untuk memperoleh dukungan atau persetujuan dari orang lain atas pengalaman atau pendapat seseorang. Fungsi kedua bahasa memungkinkan individu bergaul dengan orang lain untuk kesenangan dan mempengaruhi individu lain untuk mencapai tujuannya. Melalui bahasa seseorang dapat mengendalikan lingkungannya, termasuk orang-orang di sekitarnya. Sedangkan fungsi ketiga memungkinkan individu untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai dirinya, kepercayaan-kepercayaan, dan tujuan-tujuannya. Seseorang tidak mungkin menjelaskan semua itu dengan menyusun kata-kata secara acak, melainkan berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah kita sepakati bersama.

2.3. Motif

Melihat pernyataan dalam kuswarno (2013: 192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar dari pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz. Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu: *in order to motive* dan *because motive. Because motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa lalu jadi merujuk pada pengalaman masa lalu aktor. Sedangkan *in order to motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa depan.

Menurut hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah motif terdapat fase historis, yaitu masa lalu dan masa depan, sehingga tindakan apapun yang dilakukan oleh seseorang baik di masa lalu dan masa yang akan datang tersebut dilatari oleh motif.

2.4. Tinjauan Mengenai Tindak Tutur Komunikasi

Kegiatan Bioskop Bisik yang dilakukan *volunteer* bersama tunanetra tidak dapat dipungkiri lagi bahwa terdapat tindak tutur komunikasi yang dilakukan *volunteer* dalam proses kegiatan tersebut untuk melakukan komunikasi diantara keduanya dalam menikmati film. Salah satu karyanya, Speech Acts, Searle dalam Sobur (2014: 125) menyatakan bahwa “Tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi”.

Menurut Searle (dalam Rani, Arifin, Martutik, 2004: 158-159), dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Komunikasi itu bukanlah sekedar

lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur.

Dengan kata lain, Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Akan tetapi tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah.

Menurut Austin dalam karyanya (Sobur, 2014: 127) bahwa beberapa tuturan tampaknya seperti bukan mengarah pada pernyataan. Tidak Cuma pernyataan tertentu yang tidak ‘menggambarkan’ atau ‘melaporkan’ sesuatu, tetapi “tuturan berupa kalimat atau bagian kalimat untuk melakukan suatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu”. Tuturan performatif *(performative utterance)* dan membedakannya dengan tuturan konstatif *(constative utterance)*, yaitu pernyataan deklaratif yang benar dan tidaknya dapat diukur.

Dengan demikian, bahwa konstatif dan performatif itu berbeda. Konstatif ialah deklaratif yang kebenarannya dapat ditentukan, sedangkan Performatif ialah deklaratif yang melakukan tindakan. Konstatif dan Performatif tidak hanya berbeda pada aspek penuturan atau pengucapannya, tetapi juga situasi, prasyarat, dan implikasi yang ditimbulkannya. Masing-masing tuturan terletak pada situasi tertentu, mengandung prasyarat tertentu bagi pengucapannya, serta menimbulkan implikasi tertentu bagi si penutur dan lawan tuturnya.

Dalam Fenomenologi Linguistik karya John Langshaw Austin, Austin berpendapat bahwa dalam setiap penggunaan bahasa, seorang pembicara menampilkan berbagai tindakan. Untuk itu Austin kemudian mengklasifikasikan daya utama yang ada dalam tindak tutur, yaitu:

a) Tindak lokusi *(Locutionary Act)* ialah tindakan mengatakan sesuatu.
b) Tindak Ilokusi *(Ilocutionary Act)* ialah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu.
c) Tindak Perlokusi *(Perlocutionary Act)* adalah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu. Atau dalam kata lain, perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Dalam contoh yang ditampilkan di atas, dapat dijadikan sebagai contoh lagi:

- (menyatakan) adalah sebuah tindak lokusi;
- (mengingatkan) adalah sebuah tindak ilokusi; dan
- (memperingatkan) adalah tindak perlokusi.(Sobur, 2014: 133-134).

2.5. Tinjauan Mengenai Analisis Percakapan

Tindak tutur komunikasi dalam kegiatan bioskop bisik yang dilakukan *volunteer* dan tuananetra masih dalam lingkup sebuah percakapan, yaitu sebuah percakapan dipandang sebagai sebuah pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara koorperatif melalui pembicaraan. Menurut *Littlejhon, Stephen W. & Karen A. Foss* dalam buku Teori Komunikasi,

Analisis percakapan *(conversation analysis- CA)* mencoba untuk menemukan dengan tepat apa pencapaian itu dengan menguji secara saksama catatan percakapan. Oleh karena itu, CA digambarkan dengan pengujian saksama rangkaian pembicaraan yang sebenarnya.

Hal yang penting dalam analisis percakapan adalah cara-cara pelaku komunikasi menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka. Ketika pembicaraan dalam keadaan buruk pada awalnya ada pengaturan yang mendasarinya dan hubungan untuk berbicara, serta pelaku pembicaraan itu benar-benar menciptakan seiring dengan mereka berjalan, dan analisis percakapan sangat berhubungan dengan beragam masalah, dimana pelaku percakapan ingin mengetahui melalui pembicaraan melalui aturan-aturan percakapan. Fitur-fitur percakapan seperti pergantian giliran, jeda, dan cela, serta penimpaan telah menjadi ketertarikan khusus, analisis percakapan juga berhubungan dengan pelanggaran aturan dan bagaimana cara manusia mencegah serta membenarkan kesalahan-kesalahan dalam pembicaraan.

Analisis percapakan adalah hubungan percakapan *(conversational coherence).* Hubungan adalah keterkaitan dan keberartian dalam pembicaraan, dimana sebuah percakapan yang jelas dan koheren yang terlihat tersusun dengan baik dan masuk akal bagi pelaku percakapan. Koherensi yang tampak mudah, namun dapat terbuat jelas atau kompleks dan tidak dapat dipahami secara bersamaan

2.6. Tinjauan Mengenai Volunteer Bisik

Kata *Volunteer* berasal dari bahasa inggris, jika dalam bahasa indonesia artinya Sukarelawan atau Relawan. Biasanya *Volunteer* bekerja pada organisasi diluar pemerintahan, *volunteer* membantu menyelesaikan berbagai permasalahan. Salah satunya seperti menjadi relawan untuk membantu para penyandang tunanetra dalam menonton film di Bioskop Bisik.

Peran *Volunteer* atau relawan dalam kegiatan bioskop bisik sangat membantu para penyandang tunanetra dalam menikmati film. *Volunteer* menyampaikan pesan non verbal atau non dialog dalam cerita sebuah film dalam bentuk verbal kepada penyandang tunanetra dengan cara membisikkan ke telinga para penyandang tunanetra, sehingga hal itu dapat membantu para tunanetra untuk berimajinasi mengenai masing-masing peran tokoh dan suasana dalam film yang di tayangkan. hal tersebut yang dinamakan *Volunteer* Bisik.

Volunteer atau relawan menawarkan dirinya untuk terlibat langsung dalam suatu pergerakan sosial yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan kompensasi, meski para *volunteer* ini tidak dapat bayaran secara materil, namun ada banyak hal yang akan di dapat, salah satunya seperti mendapat pengetahuan baru.

Volunteer Bisik diambil dari masyarakat kalangan umum karena setiap individu bisa menjadi *volunteer*, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa asalkan harus didasari dengan jiwa sosial yang tinggi, serta ikhlas membantu dan senang menjalaninya.

Menonton film merupakan salah satu hiburan yang di sukai oleh banyak orang untuk melepas kejenuhan. Meskipun begitu tidak semua orang dapat memperoleh akses menikmati cerita dengan gambar hidup yang tampil di atas sebuah layar besar. Terutama, bagi para penyandang tunanetra, maka dari hal itu peran *volunteer* bisik dalam kegiatan ini sangat di butuhkan.

2.7. Tinjauan Mengenai Penyandang Tunanetra

Kegiatan Bioskop Bisik merupakan kegiatan yang didirikan untuk para penyandang tunanetra, yang harus diketahui bahwa kata tunanetra dari segi bahasa terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka, atau rusak. sedangkan kata netra berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat.

Dalam literatur bahasa Inggris istilah tunanetra juga disebut dengan *Visual Impairment* (Kerusakan Penglihatan) atau *Sight Loss* (Kehilangan Penglihatan). Menurut Dr. Asep Supena, M.Psi mengatakan bahwa tunanetra *(Visul Imprairment)* adalah mereka yang mengalami gangguan hambatan penglihatan secara signifikan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan atau pembelajaran yang khusus. Contohnya penggunaan sistem baca tulis braille, alat pembesar bahan bacaan dan bentuk modifikasilainnya.

Menurut Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia), tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali atau buta total.

Disamping buta total, masih ada juga anak yang mempunyai sisa penglihatan sehingga mereka tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa dan dalam keadaan cahaya normal meski dibantu dengan kaca mata kurang awas.

Dalam ilmu medis untuk mengukur ketajaman penglihatan dapat memperoleh melalui tes dengan menggunakan kartu snellen. Kartu snellen ada tiga macam, yaitu kartu bentuk E, bentuk Abjad, dan bentuk gambar-gambar. Klasifikasi Tunanetra dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a) Berdasarkan Tingkat Ketajaman Penglihatan

Tingkat ketajaman penglihatan yang dihasilkan dari tes *Snellen*, dapat dikelompokan menjadi berbagai tingkatan. Hasil tes *Snellen* 20/20 feet atau 6/6 meter menunjukan bahwa penglihatannya normal. Gangguan penglihatan yang ringan atau yang mempunyai ketajaman antara 6/6 - 6/16 meter atau 20/20 - 20/50 feet, tidak dikelompokkan pada tunanetra atau bahkan masih dapat dikatakan normal sedangkan yang mengalami gangguan penglihatan yang cukup berat atau kurang dari 6/20m atau 20/70 feet, sudah dikategorikan tunanetra. Dengan demikian, klasifikasi tunanetra berdasarkan ketajaman penglihatan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Tunanetra dengan ketajaman penglihatan 6/20 m - 6/60 m atau 20/70 feet -20/200 feet. Tingkat ketajaman penglihatan seperti ini pada umumnya dikatakan tunanetra (*low vision*).

Pada taraf ini, para penderita masih mampu melihat dengan bantuan alat khusus.

- Tunanetra dengan ketajaman penglihatan antara 6/60 m atau 20/200 feet atau kurang.Tingkat ketajaman seperti ini sudah dikatakan tunanetra berat atau secara umum dapat dikatakan buta (bind). Kelompok ini masih dapat terbagi menjadi dua yaitu kelompok tunanetra yang masih dapat melihat gerakan tangan. Dan Kelompok tunanetra yang hanya dapat membedakan terang dan gelap.
- Tunanetra yang memiliki visus 0. Pada taraf yang terakhir ini, anak sudah tidak mampu lagi melihat rangsangan cahaya atau dapat dikatakan tidak dapat melihat apapun. Kelompok ini sering disebut buta total (*totally blind*).

b) Berdasarkan saat terjadinya ketunanetraan

- Tunanetra sebelum dan sejak lahir. Kelompok ini terdiri dari orang yang mengalami ketunanetraan pada saat dalam kandungan atau sebelum usia satu tahun.
- Tunanetra Batita, yaitu : Seseorang yang mengalami ketunanetraan pada saat berusia dibawah 3 tahun.
- Tunanetra Balita, yaitu : Seseorang yang mengalami ketunanetraan pad asaat berusia antara 3-5 tahun.

- Tunanetra pada usia sekolah. Kelompok ini meliputi anak yang mengalami ketunanetraan pada usia anak 6 - 12 tahun.
- Tunanetra Remaja, yaitu : Seseorang yang mengalami ketunanetraan pada saat usia remaja atau usia 13-19 tahun.
- Tunanetra Dewasa, yaitu : Seseorang yang mengalami ketunanetraan pada usia dewasa atau usia 19 tahun keatas.

c) Berdasarkan adaptasi pendidikan

Klasifikasi tunanetra ini tidak didasarkan pada hasil tes ketajaman tetapi didasarkan adaptasi/penyesuaian pendidikan khusus yang sangat penting dalam membantu mereka belajar atau diperlukan dalam menentukan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan penglihatannya. Klasifikasi ini dikemukakan oleh Kirk, yaitu sebagai berikut:

- Ketidak mampuan melihat taraf sedang
- Ketidak mampuan melihat taraf berat
- Ketidak mampuan melihat taraf sangat berat

2.7.1. Penyebab Terjadinya Ketunanetraan

Adapun penyebab terjadinya tunanetra pada dasarnya sangat beraneka ragam, dari pre-natal (sebelum kelahiran) dan post-natal (setelah kelahiran).

a. Prenatal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

1. Keturunan

   Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa,* penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan periferal, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

2. Pertumbuhan anak dalam kandungan

   Ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

   1) Gangguan waktu ibu hamil.

2) Penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.

3) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.

4) Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata itu sendiri.

5) Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

b. Post-natal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain :

a) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.

b) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorhoe menular pada bayi, yang pada

ahkirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.

c) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:

- *Xeropthalmia*; yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A.
- *Trachoma*; yaitu penyakit mata karena virus chilimidezoon trachomanis.
- *Catarac*; yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.
- *Glaucoma*; yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
- *Diabetik Retinopathy*; adalah gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetis. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.
- *Macular Degeneration*; adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer

akan tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.

- *Retinopathy of prematurity*; biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi, sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total.

d) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dll.

2.7.2. Karakteristik Perilaku Penyandang Tunanetra

Ketunanetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri seseorang, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya sebagai berikut:

- Rasa curiga terhadap orang lain

  Tidak berfungsinya indera penglihatan sangat berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang tunanetra tidak memahami pesan non verbal atau ekspresi wajah dari lawan bicaranya sehingga hanya dapat secara verbal atau melalui suara. Hal ini mempengaruhi saat teman bicaranya sedang berbicara dengan orang lain selain dirinya secara berbisik-bisik atau kurang jelas, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap yang lain. Seorang tunanetra perlu perkenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya terutama anggota keluarga, tetangga, masyarakat sekitar rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

- Perasaan mudah tersinggung

  Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang diperoleh melalui auditori/ pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan saat berinteraksi dapat membuat seorang tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan seorang tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki

karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman. Sehingga hal tersebut seorang tunanetra dapat berbaur mengikuti candaan tanpa ada perasaan tersinggung pada saat ia dibicarakan.

- *Verbalisme*

  Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan konsep yang bersifat abstrak seperti fatamorgana, pelangi dan lain sebagainya. Terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal. Anak tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam pengalaman dan pengetahuan konsep abstrak akan memiliki *verbalisme*, sehingga pemahaman anak tunanetra hanya berdasarkan kata-kata saja (secara verbal) pada konsep abstrak yang sulit dibuat media konkret yang dapat menyerupai.

- Perasaan rendah diri

  Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini disebabkan bahwa penglihatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperoleh informasi. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat

dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.

- Adatan atau perilaku stereotip

  Adatan merupakan rangsangan bagi anak tunanetra melaui indera non visual. Bentuk adatan tersebut misalnya gerakan mengayunkan badan ke depan dan kebelakang silih berganti, menekan matanya, menggerakkan kaki saat duduk, menggeleng-gelengkan kepala, dan lain sebagainya. Adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial baginya. Sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui indra penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar. Biasanya para ahli mencoba mengurangi dan menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, misalnya pemberian pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang positif dan sebagainya.

- Suka berfantasi

  Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada seorang tunanetra yaitu suka berfantasi. Hal ini bila dibandingkan dengan orang

normal/awas dapat melakukan kegiatan memandang, sekedar melihat-lihat dan menonton film saat santai atau pada saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh seorang tunanetra, sehingga orang tunanetra hanya dapat berfantasi atau melakukan daya khayal.

- Berpikir kritis

  Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi seorang tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini bila dibandingkan orang normal/awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang dapat mempengaruhi terutama melalui informasi visual. Seorang tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang di peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual (penglihatan) yang dapat dialami oleh orang normal/awas.

- Pemberani

  Pada seorang tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia memiliki sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalamannya. Sikap pemberani tersebut merupakan konsep diri yang harus dilatih sejak dini agar dapat mandiri dan menerima keadaan

dirinya serta mau berusaha dalam mencapai cita-cita. Sari Rudiyati (2002: 34-38).

2.8. Tinjauan Mengenai Film

Kegiatan bioskop bisik dalam penelitian ini meliputi sebuah media yaitu film. Film merupakan salah satu hiburan yang di gemari oleh masyarakat termasuk salah satunya para penyandang tunanetra, meski para tunanetra memilki keterbatasan dalam penglihatan hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk memiliki semangat yang tinggi dalam menikmati cerita dalam film.

Film adalah sebuah potret cerita kehidupan yang digambarkan oleh sebuah objek yang dimainkan di bioskop atau televisi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), film adalah sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang dipakai untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek gambar. Film memiliki berbagai macam bentuk, jenis, dan ukuran yang melalui proses kimiawi, elektronik, atau proses lainnya.

Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosail dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan atas kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film awalnya dibuat dalam bentuk pita film, akan tetapi seiring berkembangnya waktu era film digital pun muai bermunculan menggeser bentuk pita. Film memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut :

- Sebagai sarana ekspresi dan pengembangan seni, budaya, pendidikan, dan hiburan.
- Sebagai bagian dari komoditas ekonomi karena saat ini film dominan bersifat komersial.
- Sebagai sarana pemberdayaan masyarakat luas.
- Sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan bangsa.
- Sebagai sumber penerangan, informasi, dan komunikasi.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi *audiens.*

2.9. Tinjauan Mengenai Kegiatan Bioskop Bisik

Bioskop Bisik merupakan nama dari kegiatan menonton film bareng tunanetra dan *volunteer*/relawan di bioskop. Kegiatan ini diawali dari diskusi Ramya Prajna yaitu *CEO* dari *Think.Web* dengan Tarini yang merupakan ketua dari komunitas *FENCY (Fellowship of Netra Community).*

Tarini yang terlebih dahulu sudah memiliki pengalaman dengan relawan lain melakukan nonton film bersama para penyandang tunanetra di bioskop, hal itu membuat Ramya Praja memiliki ide untuk mengadakan kembali kegiatan nonton film bareng tersebut. Dengan bekerja sama dengan Cici Suciati yang memiliki pengalaman dalam industri film. Terbentuk lah nama kegiatan nonton bareng tersebut dengan nama Bioskop Bisik yang dicetuskan oleh Cici Suciati.

Saat ini keberadaan kegiatan Bioskop Bisik membawa misi untuk membantu mereka yang terbatas penglihatannya untuk menikmati film dengan sensasi yang sama dirasakan orang pada umumnya. Dengan merekrut orang-orang dengan visi yang sama untuk membantu para penyandang disabilitas (tunanetra) menikmati film di bioskop.

Volunteer Bisik bertugas membisikkan deskripsi adegan non dialog atau pesan non verbal pada film ke dalam bentuk pesan verbal dengan cara membisikkan ke telinga para penyandang tunanetra, sehingga hal itu dapat membantu para tunanetra untuk berimajinasi mengenai masing-masing peran tokoh dan suasana dalam film yang di tayangkan.

Kegiatan ini terakhir dilakukan di Pavliun 28 Jl. Petogogan 1 no. 25, Jakarta Selatan.

2.10. Kerangka Pemikiran

Penelitian kualitatif membutuhkan landasan penelitian agar lebih terarah. Kerangka pemikiran digunakan untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian sehingga memperjelas konteks, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Teori merupakan suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin di pahami. Kualitatif berguna untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Fenomenologi, menggunakan teori Tindak Tutur *(Speech Act)* yang akan digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer* dengan Penyandang Tunanetra dalam kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan.

2.9.1. Teori Tindak Tutur *(Speach Act)*

Seperti yang telah disampaikan peneliti dalam penjelasan sebelumnya, bahwa tidak tutur merupakan bagian terkecil dari komunikasi. Dimana dalam percakapan terdapat pesan, makna yang kemudian akan menimbulkan dampak dalam penyampaiannya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan *John Langshaw Austin* dalam Fenomenologi Linguistik, bahwa *Austin* membagi 3 fokus utama dalam tindak tutur, yaitu:

1. **Tindak Lokusi**, adalah daya yang berkaitan dengan isi proporsional dengan kata lain gaya bicara tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna kata, frasa dan kalimat tersebut. Lokusi juga dapat disebut sebagai *"the act of saying something"*.

2. **Tindak Ilokusi**, adalah daya tindak tutur yang dimiliki oleh pengujar, seperti contoh "pergilah keperpustakaan dan belajarlah disana" sehingga dalam kata-kata tersebut terdapat suatu kata-kata yang bersifat perintah, atau suatu tindakan dimana perhatian pembicara utama adalah si pendengar memahami niatnya untuk membuat sebuah janji, permintaan, atau suatu tindakan dengan maksud untuk memenuhi tujuan tersebut. Tindak tutur ini juga dapat disebut sebagai "the act of doing something".

3. **Tindak Perlokusi**, adalah merupakan daya tindak tutur yang memiliki efek pada pendengar. Tindakan ini juga mengharapkan si pendengar tidak hanya memahami tetapi juga dapat bertindak dengan cara tertentu karena pemahaman tersebut. Seperti contoh:

> jika aku berkata “saya haus” dengan maksud membuatmu mengerti, bahwa saya butuh sesuatu untuk diminum, dan disini ada suatu tindakan ilokusi. Dari hal di atas ketika kita sudah tau maka tentu saya akan mengambilkan segelas air. Itulah fungsi dari perlokusi. Perlokusi juga dapat disebut sebagai *“the act of affecting someone”.* (Ernest, Justin, 2010:33).

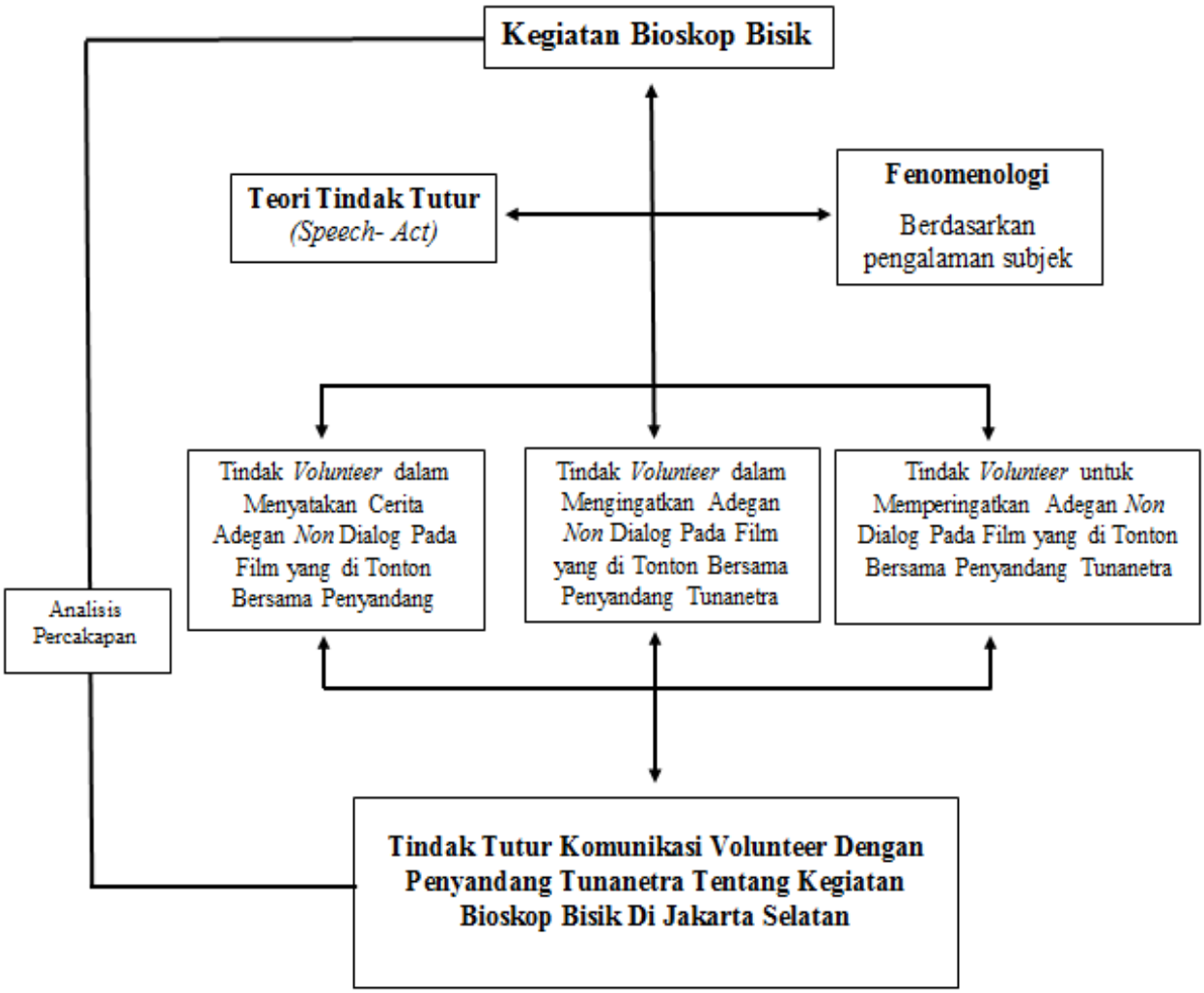
Berdasarkan uraian di atas, maka untuk lebih jelas dalam memahami Tindak Tutur Komunikasi Volunteer Dengan Penyandang Tunanetra Dalam Kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan dapat dilihat dalam gambar 2.1 alur pemikiran berikut ini.

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran

TINDAK TUTUR KOMUNIKASI VOLUNTEER DENGAN PENYANDANG TUNANETRA

(Studi Fenomenologi Tentang Kegiatan Menonton Film Di Bioskop Bisik Jakarta Selatan)



Data: Peneliti, 2017

Dari gambar diatas dapat diungkapkan bahwa Bioskop bisik adalah nama kegiatan menonton film bareng bersama *volunteer*/relawan bisik dengan penyandang tunanetra. Kegiatan Bioskop Bisik ini diadakan berdasarkan dari pengalaman ketua komunitas FENCY *(Fellowship of Netra Community)* yang sudah melakukan menonton film bareng bersama para tunanetra dengan melibatkan *volunteer* untuk membantu para tunantera.

Peneliti mengambil fokus Fenomenologi komunikasi, Fenomenologi adalah berdasarkan dari pengalaman subjek. Subjek dalam penelitian ini yaitu *volunteer* bisik dan penyandang tunantera. Peneliti menggunakan teori tindak tutur komunikasi *(Speech Act)* dan teori pendukung yaitu teori analisis percakapan dalam penelitian ini untuk pengujian seksama rangkaian pembicaraan selama proses kegiatan berlangsung antara *volunteer* bisik dengan tunanetra.

Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan bahwa dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mendeskripsikan alur pemikiran peneliti mengenai Tindak Tutur Komunikasi Volunteer Dengan Penyandang Tunanetra Tentang Kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan, yang dilihat dari segi tindak tutur komunikasi yang dilakukan *volunteer* dengan para penyandang tunanetra.

Dilihat dari rumusan masalah yang diteliti, peneliti mengkaji dari segi:

Pertama, Tindak tutur komunikasi yang dilakukan *volunteer* dalam menyatakan cerita adegan *non* dialog pada film yang di tonton bersama penyandang tunanetra saat melakukan kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan.

Kedua, Tindak tutur komunikasi yang dilakukan *volunteer* dalam mengingatkan cerita adegan *non* dialog pada film yang di tonton bersama penyandang tunanetra saat melakukan kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan.

Ketiga, Tindak tutur komunikasi yang dilakukan *volunteer* untuk memperingatkan cerita adegan *non* dialog pada film yang di tonton bersama penyandang tunanetra saat melakukan kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan.

Dari hasil rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti menghasilkan penelitian dengan judul Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer* Dengan Penyandang Tunanetra Tentang Kegiatan Bioskop Bisik Di Jakarta Selatan.